



Volume 5 Nomor 01 Juni 2024

EDUCATOR : Directory of Elementary Education Journal

ISSN (Online): 2746-4253 hal 94-106

DOI: <https://doi.org/10.58176/edu.v5i1.1534>

INTEGRASI ILMU DAN AGAMA MENUJU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIDISIPLINER

Yuli Ernawati¹, Syarifuddin Ondeng², Kasim Yahiji³, Najamuddin Petta Solong⁴

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo

e-mail: yulyernawaty040792@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini menguraikan tentang pentingnya integrasi ilmu dan agama dalam konteks pendidikan agama Islam yang multidisipliner. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dengan mengumpulkan data dari berbagai referensi literatur. Hasil dari penelitian ini yaitu pemahaman tentang pentingnya pendekatan multidisipliner dalam pendidikan agama Islam, serta memberikan landasan bagi pengembangan praktik terbaik dalam mengintegrasikan ilmu dan agama dalam kurikulum pendidikan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi bagi para pendidik, peneliti, dan pembuat kebijakan dalam memperkuat pendidikan agama Islam yang relevan dan bermakna untuk masa depan umat Islam. Topik diangkat atau merupakan hasil penelitian dan atau gagasan tertulis.

Kata kunci: integrasi ilmu, integritas agama, pendidikan agama islam, multidisipliner

ABSTRACT

This article elucidates the significance of integrating science and religion within the framework of multidisciplinary Islamic religious education. Employing a literature review methodology, data were gathered from various scholarly sources. The findings of this research highlight the importance of a multidisciplinary approach in Islamic religious education, providing a foundation for the development of best practices in integrating science and religion within the educational curriculum. It is hoped that this research will serve as a source of inspiration for educators, researchers, and policymakers in fortifying relevant and meaningful Islamic religious education for the future of the Muslim community. The topic addressed herein constitutes the outcome of research and/or written ideas.

Keywords: The integrity of knowledge, the integrity of religion, Islamic religious education, multidisciplinary

PENDAHULUAN

Penting dan menariknya diskusi tentang integrasi antara ilmu dan agama semakin terasa. Dalam abad ini, integrasi atau integralisme diakui sebagai salah satu ciri utama. Jika era modern menekankan spesialisasi, era pasca-modern justru menyoroti integralisme yang dapat menghapuskan batasan-batasan tidak hanya dalam arti fisik seperti wilayah, tetapi juga dalam arti yang lebih luas, seperti penghapusan batas-batas antara disiplin ilmu yang sebelumnya dijaga dengan ketat. Pendekatan dan epistemologi ilmiah pun cenderung beralih dari pendekatan yang bersifat binner dan terpisah menjadi pendekatan yang lebih terintegrasi bahkan multidisipliner¹. Cara pandang yang memisahkan ilmu pengetahuan telah lama menjadi topik pembicaraan. Bahkan, dalam sejarah pemikiran Islam, pandangan seperti itu dianggap sebagai salah satu penyebab kemunduran umat Islam sejak beberapa abad yang lalu.

Orang-orang Islam yang memandang bahwa ajaran Islam hanya terkait dengan bidang-bidang seperti hukum Islam (fiqh), kepercayaan kepada Tuhan (tawhid), moral dan mistikisme (akhlak-tasaawwuf), sejarah, dan sejenisnya, sadar atau tidak, telah menyebabkan umat Islam tertinggal dari komunitas lainnya. Kemajuan peradaban manusia, meskipun penting, menurut saya, bukanlah hasil dari kemajuan ilmu agama, tetapi lebih dari teknologi, kedokteran, pertambangan, ilmu perbankan, geologi, astronomi, fisika-kimia, manajemen, ilmu pendidikan, dan lainnya. Setidaknya, kontribusi dari ilmu fiqh, tawhid, dan akhlak dalam membangun peradaban dunia, meskipun ada, tidak sebesar kontribusi yang diberikan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi². Pembahasan dan pengembangan ilmu tidak saling terhubung dengan berbagai persoalan lain, termasuk agama. Sebaliknya, pembahasan mengenai agama tidak akan pernah terlepas dari dampak yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, integrasi antara ilmu dan agama menjadi sangat penting untuk dibahas.

Ilmu yang pada dasarnya mempelajari alam sebagaimana adanya, mulai mempertanyakan hal-hal yang bersifat seharusnya, seperti moral dan agama. Hal ini

¹ Slamet, "Konsep Integrasi Ilmu Dan Agama, As Salam: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu KeIslaman", Vol. II No. 03 Pebruari 2019

² Suprayogo, "Membangun Integrasi Ilmu Dan Agama: Pengalaman Uin Maulana Malik Ibrahim Malang", Batusangkar International Conference I, 15-16 October 2016

menandakan bahwa dalam pendidikan pembahasan mengenai integrasi ilmu dan agama menjadi suatu keharusan³. Pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana untuk memberikan bimbingan dalam mengembangkan potensi jasmani dan rohani peserta didik agar mencapai kedewasaan dan mampu menjalani tugas hidupnya secara mandiri. Dalam sejarah perkembangan manusia, terutama dalam masyarakat, pendidikan telah menjadi hal yang sangat fundamental dan mendapat perhatian utama untuk meningkatkan kehidupan generasi mendatang, yang harus sesuai dengan tuntutan masa depan. Seiring dengan pengaruh globalisasi teknologi yang meluas, hal ini telah memengaruhi segala aspek kehidupan, termasuk ekonomi, politik, budaya, seni, dan bahkan pendidikan. Kemajuan teknologi tidak dapat dihindari dalam kehidupan ini, karena akan selalu berkembang sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan⁴.

Dalam pendidikan Islam, masih terdapat masalah serius yang dihadapi oleh sebagian besar pemikir pendidikan Islam, yaitu rendahnya kemampuan dalam memahami pendidikan Islam sebagai suatu "ilmu" dan sebagai suatu "lembaga pendidikan". Memahami pendidikan Islam sebagai suatu sistem ilmu pengetahuan dan membedakannya dengan pendidikan Islam sebagai suatu lembaga pendidikan tidaklah semudah memahami objek "ilmu" yang bersifat abstrak, karena "lembaga pendidikan" bersifat konkret. Dalam konteks tersebut, pendekatan sejarah pendidikan (Islam) tidak dapat hanya bergantung pada pendekatan diakronis saja. Diperlukan pendekatan metodologis yang baru, yaitu pendekatan interdisipliner. Dalam pendekatan interdisipliner ini, dilakukan kombinasi antara pendekatan diakronis sejarah dengan pendekatan sinkronis ilmu-ilmu sosial seperti antropologi, sosiologi, dan politik, yang telah melewati "batas" sejarah pendidikan dengan "ilmu-ilmu terapan" seperti antropologi pendidikan, sosiologi pendidikan, dan politik pendidikan. Dengan pendekatan ini, diharapkan terjadi hubungan dialogis yang saling menguntungkan antara sejarah dan ilmu-ilmu sosial.

Oleh karena itu, penulis berupaya untuk menggambarkan Pendidikan Islam dengan menggunakan pendekatan gabungan, yaitu kombinasi pendekatan diakronis sejarah dengan pendekatan sinkronis ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi, antropologi, dan disiplin

³ Slamet, "Konsep Integrasi Ilmu Dan Agama...."

⁴ Kasim Yahiji, dkk. "Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka Di SMPN 8 Satap Telaga Biru", Volume XII, Nomor 2, Juli-Desember 2023

lainnya. Dalam penelitian ini, penulis akan menyelidiki bagaimana integrasi ilmu dan agama dapat memandu Pendidikan Agama Islam menjadi lebih multidisipliner.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Data untuk penelitian ini dikumpulkan dari berbagai sumber referensi seperti artikel dan buku. Jenis penelitian ini masuk dalam kategori deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan melalui (library research). Penulis mengumpulkan data dari literatur untuk membaca, merekam, dan mengelola bahan penelitian tentang Integrasi Ilmu Dan Agama Menuju Pendidikan Agama Islam yang bersifat multidisipliner.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konsep dan Ruang Lingkup Integrasi Ilmu dan Agama

Dalam konteks saat ini, integrasi diartikan sebagai usaha untuk menyatukan ilmu dan agama, bertentangan dengan pemisahan keduanya. Integrasi di sini tidak mengacu pada penggabungan atau pencampuran antara ilmu dan agama, karena keduanya tetap memiliki identitas dan karakteristiknya sendiri yang harus dijaga. Integrasi merupakan upaya untuk menempatkan ilmu dan agama secara sehat dan konstruktif, yang berkontribusi pada kemajuan keduanya tanpa mencoba mencocokkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan temuan-temuan sains modern secara sembarangan. Pendekatan terakhir tersebut diyakini sebagai upaya integrasi yang kurang valid dan tidak produktif⁵.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai konsep integrasi, terdapat empat pandangan yang dikemukakan oleh para ahli tentang hubungan antara ilmu dan agama. Pertama, ada pandangan yang memandang ilmu dan agama sebagai dua entitas yang bertentangan dan bahkan bermusuhan. Pandangan ini disebut sebagai madzhab konflik. Kedua, ada pandangan yang meletakkan ilmu di satu domain dan agama di domain yang lain, tanpa ada keterkaitan atau hubungan antara keduanya. Pandangan ini dikenal sebagai madzhab independen dalam pandangan Barbour, dan kontras dalam pandangan John F. Haught. Ketiga, ada pandangan yang melihat adanya keterkaitan dan hubungan antara ilmu dan agama, dianggap penting karena keduanya memiliki

⁵ Bagir Zainal Abidin et al, (Ed.), *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*, (Bandung: Mizan. 2005), h.

kemampuan saling mempengaruhi. Pandangan ini disebut sebagai madzhab dialog atau kontak. Terakhir, ada pandangan yang menekankan "pertemuan" dan "keterpaduan" pada "akar", yaitu asumsi metafisika tentang alam yang menjadi objek penelitian ilmu. Sains, menurut pandangan ini, secara inheren harus berasumsi bahwa alam yang ia teliti adalah rasional, teratur, dan memiliki hukum-hukum. Dalam konteks sains sekuler, keyakinan ini menjadi semacam "iman" yang tak perlu dibuktikan tetapi harus diyakini. Tanpa keyakinan bahwa ada hukum yang berlaku secara teratur, maka tidak akan ada dasar konseptual bagi pengembangan teori-teori ilmiah⁶.

Pandangan yang menyatakan bahwa agama dapat menjadi dasar untuk kerja ilmu pengetahuan disebut sebagai madzhab integrasi dan konfirmasi. Dalam perspektif ini, agama dianggap sebagai landasan untuk ilmu pengetahuan, membawa manfaat dan kebaikan bagi keduanya, ilmu pengetahuan dan agama. Madzhab ini disebut sebagai madzhab integrasi dalam pandangan Barbour dan konfirmasi dalam pandangan Haught⁷.

Dari empat madzhab tersebut, terlihat bahwa konsep integrasi tidak mencakup dua madzhab pertama, yaitu konflik dan independen, tetapi lebih menggambarkan dua madzhab terakhir, yaitu dialog dan integrasi. Meskipun keduanya mencetuskan gagasan integrasi, namun bentuk dan model integrasi yang diusulkan dapat berbeda-beda.

Definisi Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan suatu rangkaian kegiatan yang bertujuan membantu individu dalam kehidupan sosial mereka, serta mewariskan adat dan budaya serta institusi sosial dari satu generasi ke generasi berikutnya. Intinya, pendidikan melibatkan transfer pengetahuan, teknologi, ide, nilai-nilai etika, spiritual, dan keindahan dari orang yang lebih tua kepada generasi muda dalam masyarakat. Proses ini penting untuk mempersiapkan Sumber Daya Manusia generasi mendatang menghadapi perubahan zaman yang terus berlangsung.

Dalam konteks ini, sejarah pendidikan sejalan dengan perkembangan umur masyarakat yang terlibat di dalamnya, mulai dari pembelajaran informal di dalam keluarga, hingga mencapai pendidikan formal dan non-formal di tengah masyarakat

⁶ Slamet, "Konsep Integrasi Ilmu Dan Agama...."

⁷ Haught John F., *Perjumpaan Sains dan Agama: Dari Konflik ke Dialog*, terj. Ftansiskus Bargias, (Bandung: Mizan. 2004), h.

agraris atau industri. Ini berarti, rentang waktu yang dialami oleh pendidikan sebagai bagian dari sejarah sosial manusia memiliki keterkaitan erat dengan peradaban manusia dan perjalanan waktu manusia di bumi ini⁸. Sejarah pendidikan selama ini cenderung menggunakan pendekatan konvensional yang lebih berfokus pada aspek diakronis, dengan penelitian yang terpusat pada sejarah ide-ide, tokoh-tokoh besar dalam pendidikan, sistem pendidikan, lembaga-lembaga, serta perundang-undangan dan kebijakan dalam bidang pendidikan. Pendekatan ini dianggap terlalu statis, sempit, dan terlalu terfokus pada hal-hal internal. Dengan perkembangan zaman dan kemajuan dalam pendidikan serta munculnya berbagai masalah yang kompleks, ada dorongan untuk mengadopsi pendekatan baru dalam sejarah pendidikan. Pendekatan ini diharapkan lebih dinamis, holistik, dan melibatkan berbagai perspektif yang lebih luas, termasuk pengaruh dari konteks sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Ini akan memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang sejarah pendidikan dan dampaknya terhadap masyarakat serta perkembangan pendidikan di masa depan⁹.

Para pemerhati pendidikan menyoroti hubungan saling memengaruhi antara pendidikan dan masyarakat, serta antara penyelenggara pendidikan dan pemerintah yang mewakili bangsa dan negara dalam merumuskan kebijakan pendidikan nasional. Hasil dari pendidikan memengaruhi mobilitas sosial, baik secara vertikal maupun horizontal, dan masalah-masalah yang timbul dalam pendidikan berdampak pada masyarakat sebagai pengguna layanan pendidikan.

Pendidikan, seperti halnya aspek lain dalam kehidupan, senantiasa mengalami perubahan. Maka dari sudut pandang filosofis, pembelajaran, sebagaimana yang dikemukakan oleh Peter M. Senge, dipahami sebagai sebuah proses belajar dan berlatih secara konsisten. Hal ini sesuai dengan hukum alam yang menuntut pendidikan untuk terus berkembang dan menyesuaikan diri dengan realitas yang ada. Meskipun realitas terus berubah dan menimbulkan tuntutan baru pada dunia pendidikan dan individu, rasa ingin tahu harus tetap menjadi semangat dalam kehidupan manusia. Ini berarti bahwa dinamika realitas harus sejalan dengan upaya konstruktif dan solutif. Abdurrahman Mas'ud mengemukakan bahwa "lebih baik secara jelas salah daripada samar-samar benar", yang menunjukkan pentingnya memiliki sikap optimis namun kritis, serta

⁸ Tabrani. ZA, "Islamic Studies Dalam Pendekatan Multidisipliner....."

⁹ Tabrani. ZA, "Islamic Studies Dalam Pendekatan Multidisipliner....."

semangat untuk menemukan solusi atas tantangan yang dihadapi dalam pendidikan sebagai bagian dari kehidupan yang terus berlangsung)¹⁰.

Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam dianggap sebagai pendidikan ideal yang didasarkan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Namun, inspirasi intelektual dari para filosof, ulama, dan mujtahid terkadang terbatas oleh sejumlah masalah, yang berdampak pada kualitas rendah dari pendidikan agama Islam yang diberikan kepada muslimah. Pendidikan agama Islam dianggap sebagai strategi untuk menyebarkan ilmu pengetahuan yang dapat mengubah sikap dan perilaku peserta didik selama proses pembelajaran, dengan tujuan membentuk karakter yang kuat.

Jika para pengajar pendidikan agama Islam menyadari dan menghargai pentingnya ini, serta berkomitmen untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, maka peningkatan akan terus terjadi. Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran adalah dengan mengembangkan kurikulum baru yang berfokus pada penanaman sikap keagamaan yang moderat, dengan memperhatikan nilai-nilai ke-Indonesiaan di satu sisi dan perspektif global di sisi lainnya¹¹. Pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang mengarahkan siswa pada pertumbuhan spiritual dan fisik mereka sesuai dengan ajaran Islam yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadis.

Ilmu dan Agama dalam Wujud Pendidikan Agama Islam Multidisipliner

Pendidikan Nasional memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan dan meningkatkan kualitas kehidupan serta martabat manusia Indonesia, sejalan dengan tujuan nasional. Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan adalah upaya yang sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar di mana peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi mereka. Tujuan dari pendidikan ini adalah untuk membantu peserta didik memperoleh kekuatan spiritual dan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian yang kuat,

¹⁰Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Relegius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), h.

¹¹ Syarifuddin Ondeng, "Problematika Pendidikan Agama Islam...."

kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk kepentingan diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara¹².

Pendidikan merupakan fondasi krusial yang harus dikelola dengan cermat oleh pengajar, karena pendidikan memiliki peran besar dalam membentuk potensi manusia dan menjadi indikator utama kemajuan suatu bangsa. Salah satu tantangan utama dalam pendidikan adalah pemerataan akses, di mana masih banyak individu yang belum mendapatkan akses ke pendidikan yang layak. Upaya telah dilakukan untuk mengelola pendidikan dengan baik agar mencapai tujuan maksimal dalam membentuk manusia yang utuh. Dalam praktiknya, pendidikan tidak dapat dipisahkan dari pembentukan budaya dan lingkungan sekitarnya. Proses pembentukan manusia yang utuh sangat penting, di mana manusia ditempatkan sebagai subjek aktif, bukan objek pasif. Manusia tidak hanya diharapkan untuk beradaptasi dengan budaya dan lingkungan mereka, tetapi lebih penting lagi, mereka harus memiliki kemampuan untuk mengubahnya sesuai dengan kebutuhan¹³.

Perubahan adalah bagian dari hukum alam dan merupakan manifestasi dari keagungan Tuhan. Maka dari itu, menghadapi perubahan dengan fleksibilitas adalah suatu keharusan. Perubahan yang terus-menerus akan mengubah cara kita melihat dunia, dari pandangan yang menekankan keteraturan menjadi pandangan yang menyoroti tantangan untuk mencapai kedamaian. Perubahan ini akan membentuk mekanisme atau aturan yang menciptakan sistem nilai-nilai yang tinggi, yang akan menjadi pedoman bagi individu, keluarga, komunitas, bahkan bangsa dan negara. Seiring dengan perubahan yang terjadi, penting bagi kita untuk tetap berpegang pada nilai-nilai yang luhur dan prinsip-prinsip yang benar. Dengan demikian, kita dapat menghadapi perubahan dengan bijaksana dan memperjuangkan kebaikan dalam masyarakat dan negara kita¹⁴.

Pendidikan agama dianggap sebagai alat penting dalam membentuk karakter bangsa, karena pendidikan tidak hanya tentang menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga tentang menanamkan nilai-nilai dan budaya. Ini melibatkan proses pembangunan kesadaran, kedewasaan, moralitas, dan budi pekerti. Apresiasi dan penerapan ajaran Islam

¹² Iimas Kurniasih dan Berlin Sani, *Kupas Tuntas Kompetensi Pedagogik; Teori dan Praktik*, (t.c, Kata Pena, 2017), h. 75.

¹³ Najamuddin Petta Solong, "Pembinaan Budaya Dan Lingkungan Dalam Membangun Perilaku Religius Di Man Insan Cendekia Gorontalo". Irfani: Jurnal Pendidikan Islam. Volume 17 Nomor 2 Desember 2021

¹⁴ Tabrani. ZA, *Islamic Studies Dalam Pendekatan Multidisipliner*.....

oleh masyarakat sangat tergantung pada kualitas pemahaman ajaran tersebut. Pendidikan Agama Islam pada dasarnya bertujuan untuk membimbing seluruh umat Islam dan mengembangkan potensi manusia, baik secara jasmani maupun rohani. Ini mencakup pengembangan aspek spiritual, moral, intelektual, dan sosial dalam rangka membentuk individu yang seimbang dan berkontribusi positif terhadap masyarakat dan negara¹⁵.

Pembangunan budaya dan lingkungan di madrasah minimal mengungkap lima nilai karakter yang diharapkan dimiliki oleh para alumni, diantaranya: 1) beriman dan bertakwa; 2) cinta tanah air; 3) memiliki wawasan luas dan terampil; 4) hidup sehat, bersih, dan rapi; dan 5) tanggung jawab, tangguh, jujur, disiplin, dan peduli. Pembinaan budaya dan lingkungan di madrasah, yang bertujuan untuk menanamkan dan mengembangkan perilaku religius pada peserta didik, dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip berkelanjutan, terpadu, konsisten, implementatif, dan menyenangkan. Penanaman perilaku religius pada peserta didik dilakukan melalui beragam aktivitas yang mencakup hubungan dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan sekitar. Agama, sebagai wujud dari kepercayaan kepada Allah, tercermin dalam amal ibadah dan keadaan jiwa yang mencerminkan cinta kepada-Nya. Sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari mencerminkan kebiasaan mereka dalam mengamalkan nilai-nilai agama¹⁶.

Upaya untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan agama sering kali dianggap sulit dilakukan. Ilmu pengetahuan, yang diperoleh melalui observasi, eksperimen, dan pemikiran rasional, seringkali dipisahkan dari agama Islam, yang memiliki sumber utama dalam al-Qur'an dan al-Hadis. Ilmu pengetahuan dianggap sebagai hasil temuan manusia yang relatif dalam kebenarannya, sedangkan agama Islam diyakini memiliki kebenaran mutlak. Namun, pada hakikatnya, baik ilmu pengetahuan maupun agama memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk memahami alam dan kehidupan. Keduanya berperan dalam mengungkap misteri alam dan sosial yang diperlukan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai kebahagiaan hidupnya. Dalam perspektif ini, integrasi antara ilmu pengetahuan dan agama menjadi penting, karena keduanya dapat saling melengkapi dan membantu manusia dalam memahami realitas yang kompleks. Meskipun mereka memiliki metode dan pendekatan yang berbeda, namun tujuan akhirnya adalah sama:

¹⁵ Syarifuddin Ondeng, "Problematika Pendidikan Agama Islam

¹⁶ Najamuddin Petta Solong, "Pembinaan Budaya Dan Lingkungan Dalam Membangun....

untuk membawa manusia menuju pengetahuan yang lebih mendalam dan pemahaman yang lebih baik tentang diri mereka sendiri, alam semesta, dan penciptanya¹⁷.

Keberadaan Pendidikan Agama Islam seharusnya tidak terbatas pada pembahasan halal dan haram saja, tetapi seharusnya juga memainkan peran penting dalam mengatasi masalah-masalah sosial yang semakin kompleks, termasuk isu-isu kemasyarakatan seperti pengetahuan tentang gender, lingkungan hidup, dan keberagaman. Dengan munculnya berbagai isu dalam masyarakat, diperlukan solusi yang komprehensif untuk menanggapi berbagai masalah yang ada. Pendidikan Agama Islam perlu didekati dengan pendekatan multidisipliner yang melibatkan berbagai bidang ilmu. Ini memungkinkan untuk mengatasi problematika sosial dengan memanfaatkan jaringan ilmu yang saling berkaitan. Melalui pendekatan ini, Pendidikan Agama Islam dapat memberikan kontribusi yang lebih besar dalam membantu masyarakat menemukan solusi yang holistik dan berkelanjutan terhadap tantangan yang dihadapi.

Penilaian dari Mochtar Buchori dan Soedjatmoko, menyoroti bahwa Pendidikan Agama Islam selama ini cenderung terisolasi dan kurang berinteraksi dengan kegiatan pendidikan lainnya. Untuk menjadikan Pendidikan Agama Islam relevan dan responsif terhadap perkembangan zaman, perlu adanya interaksi dan sinkronisasi dengan pendidikan lainnya. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah pendekatan pembelajaran terpadu, di mana mata pelajaran atau mata kuliah Pendidikan Agama Islam dapat dipadukan dengan mata pelajaran atau mata kuliah dari disiplin ilmu lainnya. Hal ini memungkinkan dialog dan integrasi antara Pendidikan Agama Islam dengan berbagai bidang ilmu seperti sejarah, sosiologi, ekonomi, geografi, kesenian, biologi, fisika, kimia, matematika, astronomi, kedokteran, farmasi, dan lain-lain. Dengan adanya pendekatan ini, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat lebih menyatu dengan kurikulum pendidikan secara umum, sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan kontekstual bagi peserta didik. Hal ini juga dapat membantu peserta didik memahami bagaimana prinsip-prinsip agama dapat diterapkan dan diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari serta dalam pemahaman mereka terhadap berbagai disiplin ilmu lainnya¹⁸.

Al-qur'an sendiri sebenarnya tidak mengenal dikotomi. Al-qur'an justru mengisyaratkan kaum beriman untuk bertafakkur (Ali Imran: 189-190) dan bertasyakur

¹⁷ Imam Suprayogo, "Membangun Integrasi Ilmu Dan Agama...."

¹⁸ Rahmat, Pendidikan Agama Islam Berwawasan Interdisipliner....

(al-nahl: 114). Kata "tasyakur" memiliki makna memanfaatkan nikmat dan karunia Tuhan dengan menggunakan akal modern, sehingga nikmat tersebut menjadi lebih berkah atau memberikan manfaat yang lebih besar. Dalam konteks modern, bersyukur berarti memanfaatkan seluruh potensi teknologi secara optimal dan positif, baik untuk kepentingan pribadi maupun masyarakat. Orang yang mampu menggabungkan kedua hal tersebut disebut sebagai ulu al-albab. Orientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi sebenarnya merupakan instruksi dari al-Qur'an untuk membentuk ulu al-bab, yaitu individu yang mampu menggunakan pikiran dan penghayatan spiritualnya untuk menciptakan gagasan-gagasan inovatif yang berkontribusi terhadap kemajuan peradaban manusia dan lingkungan. Selain itu, hal ini juga menekankan pentingnya nilai-nilai dan moral dalam penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi¹⁹.

Peradaban modern adalah hasil dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah dicapai manusia melalui penelitian yang tekun dan eksperimen yang berlangsung selama berabad-abad. Manusia wajar menggunakan penemuan-penemuan ini untuk meningkatkan taraf hidup mereka. Kemajuan teknologi telah membawa manfaat yang belum pernah dirasakan sebelumnya, bahkan oleh kaum bangsawan pada masa lalu. Sepertinya, di masa depan, manusia akan terus mencapai tingkat kemakmuran yang lebih tinggi dan menikmati kemudahan yang lebih besar lagi. Agama Islam tidak menghambat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, juga tidak menentang produk-produk teknologi, baik di masa lalu, masa kini, maupun masa depan. Agama Islam memberikan dorongan kepada umatnya untuk menggunakan pengetahuan dan teknologi dengan bijaksana untuk meningkatkan kesejahteraan manusia dan memperbaiki kualitas kehidupan, selama hal tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama dan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya²⁰.

Tentu, antara agama dan ilmu pengetahuan terdapat banyak kesesuaian dan saling melengkapi. Berikut beberapa contoh yang menunjukkan hubungan harmonis antara keduanya: 1) agama mendorong manusia untuk menggunakan pikiran, akal, dan segala potensi lain yang dimilikinya; 2) dalam wahyu, Allah memerintahkan manusia untuk melaksanakan ibadah, mengelola alam sebagai khalifah di bumi, dan tugas lainnya. Untuk

¹⁹ Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif: Akar Tradisi & Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), h.24

²⁰ Albarra Sarbaini, Nanat Fatah Natsir, dan Erni Haryanti, "Integrasi Ilmu Dan Agama"

memenuhi perintah tersebut, jelas bahwa agama dibutuhkan. Dengan demikian, perintah untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dalam Islam terkait erat dengan perintah untuk melaksanakan ibadah dan tugas-tugas lainnya; 3) agama memuat ajaran tentang moralitas dan akhlak mulia. Selain itu, agama juga memberikan panduan tentang bagaimana kita seharusnya berusaha dan berbuat baik di dunia ini. Semua hal ini hanya dapat dijawab oleh agama. Ilmu pengetahuan dan teknologi, meskipun menawarkan berbagai kemudahan, tidak memiliki pemahaman yang jelas mengenai tujuan yang seharusnya dicapai. Agama, di sisi lain, memberikan landasan dan arah bagi penggunaan serta pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut; 4) agama memiliki peran dalam membenarkan, melengkapi, dan mengoreksi berbagai temuan dalam bidang ilmu pengetahuan. Dalam Islam, penghargaan terhadap ilmu pengetahuan sangat tinggi, dengan tetap memperbaiki cara atau metode yang dianggap salah dalam eksplorasi ilmu pengetahuan. Akal dipandang sebagai alat untuk menggali pengetahuan, dan Islam memperkuat nilai ini dengan memberikan tempat penting pada akal sebagai media untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam; 5) agama mengajarkan tentang kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Kehidupan di dunia dipandang sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan di akhirat. Oleh karena itu, aspek-aspek kehidupan duniawi yang memerlukan dukungan ilmu pengetahuan juga membutuhkan bimbingan agama

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa topik ini membahas tentang upaya untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan agama Islam dalam konteks pendidikan yang multidisipliner. Pendekatan ini menekankan pentingnya menggabungkan pemahaman keislaman dengan berbagai bidang ilmu pengetahuan lainnya, termasuk ilmu sosial, ilmu alam, dan bidang lainnya. Melalui integrasi ini pendidikan agama Islam tidak hanya fokus pada aspek keagamaan semata, tetapi juga menghubungkannya dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Bagir Zainal et all, (Ed.). 2005. Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi. Bandung: Mizan.
- Barizi, Ahmad. 2011. Pendidikan Integratif: Akar Tradisi & Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam. Malang: UIN-Maliki Press.

- F., Haight John. 2004. Perjumpaan Sains dan Agama: Dari Konflik ke Dialog. terj. Ftansiskus Bargias. Bandung: Mizan.
- Kurniasih, IImas dan Berlin Sani. 2017. Kupas Tuntas Kompetensi Pedagogik; Teori dan Praktik. t.c, :Kata Pena
- Mas'ud, Abdurrahman. 2002. Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Relegius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam. Yogyakarta: Gama Media
- Ondeng, Syarifuddin. (2023). Problematika Pendidikan Agama Islam Di Universitas Khairun Ternate. Jurnal Keislaman. Volume 06, Nomor 01, Maret
- Rahmat. (2019). Pendidikan Agama Islam Berwawasan Interdisipliner sebagai Corak dan Solusi Pendidikan Agama Islam Era 4.0. Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman. Volume 30, Nomor 2
- Sarbaini, Albarra, Nanat Fatah Natsir, dan Erni Haryanti. (2022). Integrasi Ilmu Dan Agama” Sebagai Islamisasi Ilmu Pengetahuan. Ri'ayah, Vol. 7, No. 01
- Slamet. (2019). Konsep Integrasi Ilmu Dan Agama, As Salam: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu KeIslaman, Vol. II No. 03
- Solong, Najamuddin Petta. (2021). Manajemen Pembelajaran Luring Dan Daring Dalam Pencapaian Kompetensi. Tadbir : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Volume 9, Nomor 1
- Suprayogo, Imam. (2016). Membangun Integrasi Ilmu Dan Agama: Pengalaman Uin Maulana Malik Ibrahim Malang, Batusangkar International Conference I, 15-16
- Yahiji, Kasim. dkk. (2023). Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulm Merdeka Di SMPN 8 Satap Telaga Biru, Volume XII, Nomor 2
- ZA, Tabrani. (2014). Islamic Studies Dalam Pendekatan Multidisipliner (Suatu Kajian Gradual Menuju Paradigma Global). Jurnal Ilmiah Peuradeun- International Multidisciplinary Journal Vol. II, No. 02